

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Analisis

a. Pengertian Analisis

Menurut Komaruddin Pengertian analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu. Menurut Harahap Pengertian analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi unit terkecil. (Septiani et al., 2020)

Sedangkan menurut Jogiyanto Analisis dapat didefinisikan sebagai penguraian dari suatu sistem informasi yang utuh ke dalam bagian-bagian komponennya dengan maksud untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi permasalahan, kesempatan, hambatan yang terjadi dan kebutuhan yang diharapkan sehingga dapat diusulkan perbaikan.

Dari pendapat diatas dapat ditarik disimpulkan bahwa analisis merupakan kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen dengan maksud untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi permasalahan, kesempatan, hambatan yang terjadi dan kebutuhan yang diharapkan sehingga dapat diusulkan perbaikan (Jogiyanto, 2008).

2. Kegiatan Pembinaan Guru PAI

a. Pengertian Kegiatan Pembinaan Guru PAI

Secara terminologis, pembinaan guru sering diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan kepada guru, terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah, pemilik sekolah, pengawas, serta pembina lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar (Roza, 2018).

Pembinaan bisa diartikan juga sebagai upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing, mengembangkan dasardasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya, maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri (Janawi, 2019).

Dari pengertian-pengertian di atas pembinaan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mendidik dalam rangka menciptakan pribadi yang seimbang, mandiri dan bertanggung jawab.

Sementara itu, pembinaan guru merupakan proses sistematis dan berkelanjutan yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi, profesionalisme, dan kinerja guru melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, supervisi, pendampingan, dan pengembangan keilmuan. Menurut Mulyasa (2018), pembinaan guru adalah upaya terencana untuk meningkatkan mutu tenaga pendidik agar mampu menjalankan tugas secara efektif dan profesional.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik khusus karena tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan akhlak. Oleh karena itu pembinaan guru PAI mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, dan spiritual.

Pembinaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu proses usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan oleh guru PAI dalam membimbing, mengarahkan, serta membentuk sikap dan perilaku keagamaan siswa agar sesuai dengan ajaran Islam. Pembinaan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai

keislaman sehingga siswa mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan guru PAI tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran, seperti pembiasaan ibadah, keteladanan, bimbingan akhlak, serta kegiatan keagamaan lainnya. Dengan demikian, pembinaan guru PAI berperan penting dalam membentuk kompetensi keagamaan dan karakter religius siswa, khususnya di Madrasah Aliyah.

Kegiatan pembinaan guru PAI merupakan serangkaian usaha yang dilakukan oleh guru PAI dalam membimbing, mengarahkan, dan membentuk sikap serta perilaku keagamaan siswa melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan di madrasah.

b. Tujuan Kegiatan Pembinaan Guru PAI

Kegiatan pembinaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari proses pendidikan Islam yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pembinaan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan sikap dan perilaku keagamaan siswa secara menyeluruh.

Tujuan kegiatan pembinaan guru PAI dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Meningkatkan kompetensi guru

Menurut kamus umum bahasa Indonesia WJS.Purwadarminta kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal (Poerdarminta, 2006). Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan.

Dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I, Pasal I ayat 10, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki,

dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru adalah standar pekerjaan yang dilakukan oleh guru dalam fungsinya sebagai pendidik, pengajar, pelatih dan pembimbing terhadap peserta didiknya (Amini, 2013).

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10 bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh dari pendidikan profesi. Dalam PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 28, Ayat 3 dan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10, Ayat 1 menyatakan bahwa kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta Pendidikan anak usia dini meliputi: a. kompetensi pedagogik, b. kompetensi kepribadian, c. Kompetensi profesional, d. kompetensi social (Sagala, 2013a).

Kompetensi-kompetensi di atas Secara teoritis kompetensi tersebut dapat dipisahkan satu sama lain, akan tetapi secara praktis sesungguhnya keempat kompetensi tersebut tidak mungkin dapat dipisahkan. Diantara keempat kompetensi tersebut saling menjalin secara terpadu dalam diri guru. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan sosial adjustment dalam masyarakat. Keempat kompetensi tersebut terpadu dalam karakteristik tingkah laku guru.

2) Menanamkan dan Memperkuat Keimanan serta Ketakwaan Siswa

Salah satu tujuan utama kegiatan pembinaan guru PAI adalah menanamkan dan memperkuat keimanan serta ketakwaan siswa kepada Allah SWT. Pembinaan diarahkan agar siswa memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran Islam serta menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup. Melalui pembiasaan ibadah, bimbingan akidah, dan penguatan nilai

spiritual, siswa diharapkan mampu membangun hubungan yang baik dengan Allah SWT.

Menurut Muhaimin (2006), pendidikan agama Islam bertujuan membentuk manusia beriman dan bertakwa yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan pembinaan guru PAI menjadi sarana penting dalam menumbuhkan kesadaran beragama siswa secara berkelanjutan

3) Membentuk Akhlak Mulia dan Kepribadian Islami

Tujuan penting lainnya dari kegiatan pembinaan guru PAI adalah membentuk akhlak mulia dan kepribadian Islami pada diri siswa. Akhlak merupakan manifestasi dari keimanan yang dimiliki seseorang. Melalui pembinaan yang terarah, siswa dibimbing untuk memiliki sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta kepedulian sosial.

Zakiah Daradjat (2011), menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim yang berakhlak mulia. Dalam konteks ini, pembinaan guru PAI melalui keteladanan, nasihat, dan pembiasaan perilaku Islami sangat berperan dalam membentuk karakter religius siswa Madrasah Aliyah.

4) Meningkatkan Pemahaman dan Penghayatan Ajaran Islam

Kegiatan pembinaan guru PAI juga bertujuan meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap ajaran Islam. Pembinaan tidak hanya mengajarkan konsep-konsep agama secara teoritis, tetapi juga membantu siswa memahami makna dan hikmah dari ajaran tersebut. Dengan pemahaman yang baik, siswa diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya.

Menurut Abuddin Nata (2014), pendidikan agama Islam harus mampu mengantarkan peserta didik pada penghayatan nilai-nilai keagamaan, bukan sekadar penguasaan materi. Oleh karena itu,

kegiatan pembinaan guru PAI diarahkan untuk menyentuh aspek kognitif dan afektif secara seimbang.

5) Membiasakan dan Meningkatkan Kedisiplinan dalam Beribadah

Tujuan berikutnya dari kegiatan pembinaan guru PAI adalah membiasakan siswa melaksanakan ibadah secara disiplin dan konsisten. Pembinaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama. Pembiasaan ini bertujuan agar ibadah menjadi kebutuhan spiritual siswa, bukan sekadar kewajiban formal.

Muhaimin (2012), menyatakan bahwa pembiasaan ibadah merupakan strategi efektif dalam membentuk sikap religius peserta didik. Melalui pembinaan yang berkesinambungan, siswa diharapkan memiliki kesadaran dan komitmen untuk melaksanakan ibadah secara mandiri.

6) Mengarahkan Perilaku Siswa agar Sesuai dengan Nilai-Nilai Islam

Kegiatan pembinaan guru PAI juga bertujuan mengarahkan perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik dalam lingkungan madrasah maupun di masyarakat. Pembinaan berfungsi sebagai upaya preventif dan korektif terhadap perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Syaiful Sagala (2013), pembinaan dalam pendidikan berfungsi sebagai sarana pembentukan sikap dan pengendalian perilaku peserta didik. Dalam konteks Madrasah Aliyah, pembinaan guru PAI membantu siswa menghadapi tantangan pergaulan remaja dengan landasan nilai keagamaan yang kuat.

7) Menumbuhkan Kesadaran dan Tanggung Jawab Sosial Siswa

Selain membentuk hubungan vertikal dengan Allah SWT, kegiatan pembinaan guru PAI juga bertujuan menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab sosial siswa. Pembinaan diarahkan agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan

bermasyarakat, seperti tolong-menolong, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama.

Abuddin Nata (2015), menjelaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial. Oleh karena itu, kegiatan pembinaan guru PAI berperan penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya religius secara pribadi, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

8) Mempersiapkan Siswa Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern

Tujuan akhir dari kegiatan pembinaan guru PAI adalah mempersiapkan siswa Madrasah Aliyah agar mampu menghadapi tantangan kehidupan modern dengan landasan keimanan dan ketakwaan yang kuat. Pembinaan keagamaan membantu siswa menyaring pengaruh negatif globalisasi, perkembangan teknologi, dan pergaulan bebas.

Muhaimin (2006), menegaskan bahwa pendidikan agama Islam harus mampu membekali peserta didik dengan nilai-nilai spiritual dan moral agar dapat bertahan dan berkembang di tengah perubahan zaman. Dengan pembinaan yang efektif, siswa diharapkan menjadi generasi muda Islam yang berakhlak, mandiri, dan bertanggung jawab.

c. Bentuk-Bentuk Kegiatan Pembinaan Guru PAI

Kegiatan pembinaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sistematis yang dilakukan untuk membentuk dan mengembangkan kompetensi keagamaan siswa secara menyeluruh. Pembinaan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik melalui berbagai bentuk kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan madrasah.

1) Pembiasaan Ibadah

Pembiasaan ibadah merupakan salah satu bentuk kegiatan pembinaan yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan

rutin seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan pelaksanaan ibadah sunnah. Melalui pembiasaan, siswa dilatih untuk melaksanakan ibadah secara konsisten sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muhaimin (2006), pembiasaan ibadah merupakan strategi pendidikan agama Islam yang efektif karena dapat membentuk sikap religius secara bertahap dan berkelanjutan. Di Madrasah Aliyah, pembiasaan ibadah menjadi bagian penting dalam budaya madrasah yang berciri khas Islam.

2) Keteladanan Guru

Keteladanan guru merupakan bentuk pembinaan yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku keagamaan siswa. Guru PAI diharapkan mampu menjadi contoh dalam menjalankan ajaran Islam, baik dalam pelaksanaan ibadah, sikap, maupun interaksi sosial. Sikap dan perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai keislaman akan menjadi model yang ditiru oleh siswa.

Zakiah Daradjat (2011), menyatakan bahwa keteladanan pendidik memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan nasihat semata. Dalam konteks pembinaan keagamaan, keteladanan guru PAI menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai akhlak dan kesadaran beragama kepada siswa.

3) Bimbingan Akhlak dan Nasihat Keagamaan

Bimbingan akhlak merupakan kegiatan pembinaan yang dilakukan melalui pemberian nasihat, pengarahan, dan pembinaan sikap secara langsung kepada siswa. Guru PAI memberikan bimbingan terkait perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun.

Menurut Abuddin Nata (Nata, 2014), bimbingan akhlak bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia melalui proses pembinaan yang berkesinambungan.

Bimbingan ini dapat dilakukan secara klasikal maupun individual, tergantung pada kebutuhan dan kondisi siswa.

4) Kegiatan Keagamaan Terprogram

Kegiatan keagamaan terprogram merupakan bentuk pembinaan yang dirancang secara khusus dan dilaksanakan pada waktu tertentu. Kegiatan ini meliputi pesantren kilat, peringatan hari besar Islam (PHBI), kajian keislaman, dan lomba-lomba keagamaan. Kegiatan terprogram memberikan pengalaman religius yang lebih mendalam kepada siswa.

Muhaimin (2012), menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan terprogram dapat memperkuat pemahaman dan penghayatan siswa terhadap ajaran Islam karena siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut. Di Madrasah Aliyah, kegiatan ini berfungsi sebagai penguatan pembinaan keagamaan yang tidak dapat sepenuhnya dicapai melalui pembelajaran di kelas.

5) Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Ekstrakurikuler keagamaan seperti Rohani Islam (Rohis), kajian Al-Qur'an, dan kelompok diskusi keislaman merupakan sarana pembinaan yang bersifat pengembangan minat dan bakat siswa di bidang keagamaan. Melalui kegiatan ini, siswa diberikan ruang untuk mengembangkan potensi keagamaan secara lebih mendalam dan aplikatif.

Menurut Syaiful Sagala (2013), kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik karena dilakukan secara sukarela dan berbasis minat. Dalam konteks pembinaan keagamaan, ekstrakurikuler menjadi media internalisasi nilai Islam yang efektif.

d. Langkah-Langkah Kegiatan Pembinaan Guru PAI

Kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses yang terencana dan berkelanjutan untuk membentuk kompetensi keagamaan peserta didik.

Secara umum, langkah-langkah pembinaan guru PAI dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Analisis Kebutuhan Pembinaan Keagamaan Siswa

Langkah awal dalam kegiatan pembinaan adalah melakukan analisis terhadap kondisi dan kebutuhan keagamaan siswa. Guru PAI perlu memahami tingkat pemahaman agama, kebiasaan ibadah, sikap religius, serta latar belakang keagamaan siswa. Analisis ini bertujuan agar pembinaan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik.

Menurut Mulyasa (2013), pembinaan yang efektif harus diawali dengan pemetaan kebutuhan peserta didik agar program yang dirancang tidak bersifat umum dan seragam, tetapi kontekstual dan tepat sasaran. Dalam konteks pendidikan agama, analisis kebutuhan menjadi penting karena tingkat religiusitas siswa sangat beragam.

2) Perencanaan Program Pembinaan Keagamaan

Setelah mengetahui kebutuhan siswa, guru PAI menyusun perencanaan kegiatan pembinaan keagamaan. Perencanaan ini meliputi tujuan pembinaan, materi keagamaan, bentuk kegiatan, waktu pelaksanaan, serta indikator keberhasilan. Perencanaan yang matang akan memudahkan guru dalam melaksanakan pembinaan secara sistematis.

Menurut Syaiful Sagala, perencanaan pendidikan merupakan proses pengambilan keputusan tentang tujuan, kegiatan, dan strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pembinaan secara efektif (Sagala, 2013).

3) Pelaksanaan pembinaan guru PAI

a) Pelaksanaan Pembinaan melalui Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan merupakan langkah utama dalam pembinaan keagamaan. Guru PAI harus menjadi contoh nyata dalam perilaku religius, seperti disiplin ibadah, tutur kata yang

santun, serta sikap jujur dan bertanggung jawab. Keteladanan memiliki pengaruh besar karena siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka hormati.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama tidak akan berhasil tanpa keteladanan, sebab nilai-nilai agama lebih mudah ditanamkan melalui contoh daripada sekadar nasihat (Daradjat, 2011).

b) Pelaksanaan Pembinaan melalui Pembiasaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan juga dilakukan melalui pembiasaan (*habit formation*), seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menjaga akhlak dalam pergaulan. Pembiasaan ini bertujuan membentuk kebiasaan religius yang melekat dalam diri siswa.

Menurut Abuddin Nata (2014), pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam pendidikan Islam karena mampu membentuk sikap dan perilaku keagamaan secara bertahap dan berkelanjutan.

Pembiasaan merupakan perilaku yang direncanakan untuk mempengaruhi seseorang yang dilakukan secara sengaja dengan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi orang yang dipengaruhi. Dengan kata lain pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara teratur. Dengan kebiasaan yang dilakukan seseorang, maka orang tersebut dalam melakukan kebiasaanya tanpa berpikir panjang, karena sudah menjadi kebiasaannya (Hisyam, 2019)

c) Pelaksanaan Pembinaan melalui Bimbingan dan Nasihat Keagamaan

Guru PAI juga memberikan pembinaan melalui bimbingan, arahan, dan nasihat keagamaan, baik secara klasikal maupun individual. Bimbingan ini dilakukan untuk membantu

siswa memahami ajaran Islam serta mengatasi permasalahan keagamaan dan moral yang mereka hadapi.

Menurut Ramayulis (2015), metode nasihat dan bimbingan merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan menyentuh aspek afektif peserta didik agar memiliki kesadaran religius.

Nasihat keagamaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses bimbingan. Nasihat diberikan oleh guru PAI dalam bentuk arahan, peringatan, dan motivasi yang bersifat mendidik serta dilandasi oleh nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. Menurut Abuddin Nata, nasihat dalam pendidikan Islam memiliki fungsi untuk menyentuh aspek afektif peserta didik, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasikan dalam sikap dan perilaku (Nata, 2014).

Pelaksanaan pembinaan melalui bimbingan dan nasihat keagamaan menuntut peran aktif guru PAI sebagai pembimbing dan pendidik yang memahami kondisi psikologis peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan nasihat secara verbal, tetapi juga harus mampu menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh empati agar nasihat yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Dengan demikian, bimbingan dan nasihat keagamaan menjadi sarana efektif dalam membentuk kompetensi keagamaan siswa, terutama dalam aspek sikap religius dan pengamalan ajaran Islam.

d) Pelaksanaan Pembinaan melalui Kegiatan Keagamaan Terprogram

Menurut Muhaimin (2012), kegiatan keagamaan di sekolah merupakan sarana penting untuk mengintegrasikan pengetahuan agama dengan pengalaman dan praktik langsung.

Pembinaan keagamaan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan keagamaan terprogram seperti pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, kajian keislaman, ekstrakurikuler rohis, dan mentoring keagamaan. Kegiatan ini berfungsi memperkuat pengalaman religius siswa di luar pembelajaran formal.

4) Evaluasi dan Tindak Lanjut Pembinaan Keagamaan

Langkah terakhir dalam kegiatan pembinaan adalah evaluasi. Guru PAI menilai sejauh mana pembinaan yang dilakukan mampu membentuk kompetensi keagamaan siswa, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun praktik ibadah. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan program pembinaan selanjutnya.

Menurut Sudjana (2016), evaluasi pendidikan berfungsi untuk mengetahui keberhasilan program dan sebagai dasar pengambilan keputusan tindak lanjut.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Pembinaan Guru PAI

Kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pendidikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Keberhasilan pembinaan tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi juga oleh dukungan lingkungan, sarana, serta kondisi peserta didik. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat.

1) Faktor Pendukung Kegiatan Pembinaan Guru PAI

a) Kompetensi dan Profesionalisme Guru PAI

Kompetensi guru PAI menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembinaan keagamaan. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial akan lebih mampu melaksanakan pembinaan secara efektif. Keteladanan, kedalaman pemahaman agama, serta kemampuan

berkomunikasi sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan dan pembinaan siswa.

Menurut Mulyasa, guru yang profesional tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu menjadi teladan dan pembimbing dalam pembentukan karakter peserta didik.

b) Dukungan Kepala Madrasah dan Kebijakan Lembaga

Dukungan kepala madrasah dalam bentuk kebijakan, regulasi, dan fasilitas sangat membantu pelaksanaan pembinaan keagamaan. Kebijakan yang mendukung, seperti kewajiban shalat berjamaah, program tadarus, dan kegiatan keagamaan rutin, akan memperkuat peran guru PAI dalam membina kompetensi keagamaan siswa.

c) Lingkungan Madrasah yang Religius

Lingkungan madrasah yang religius menjadi faktor pendukung penting dalam pembinaan keagamaan. Suasana yang kondusif, budaya Islami, serta kebiasaan positif seperti salam, senyum, dan sapa, akan memperkuat nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan oleh guru PAI.

Menurut Muhaimin (2011), budaya religius di sekolah berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai agama secara tidak langsung dan berkelanjutan.

d) Sarana dan Prasarana Keagamaan yang Memadai

Ketersediaan sarana keagamaan seperti masjid atau musala, Al-Qur'an, buku keagamaan, serta media pembelajaran PAI mendukung kelancaran kegiatan pembinaan. Sarana yang memadai memungkinkan guru PAI melaksanakan pembinaan secara variatif dan aplikatif.

e) Dukungan Orang Tua dan Lingkungan Keluarga

Peran orang tua sangat menentukan keberhasilan pembinaan keagamaan siswa. Ketika orang tua memberikan

dukungan dan keteladanan keagamaan di rumah, pembinaan yang dilakukan guru PAI di madrasah akan semakin efektif.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama harus berlangsung secara terpadu antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Daradjat, 2012).

2) Faktor Penghambat Kegiatan Pembinaan Guru PAI

a) Keterbatasan Waktu Pembinaan

Salah satu faktor penghambat utama adalah keterbatasan waktu. Jam pelajaran PAI yang terbatas membuat guru kesulitan melaksanakan pembinaan secara mendalam. Akibatnya, pembinaan keagamaan sering hanya terfokus pada penyampaian materi, bukan pada pembentukan sikap dan perilaku religius.

b) Rendahnya Motivasi dan Kesadaran Keagamaan Siswa

Motivasi dan kesadaran keagamaan siswa yang rendah dapat menghambat pelaksanaan pembinaan. Sebagian siswa mengikuti kegiatan keagamaan hanya karena kewajiban, bukan karena kesadaran pribadi. Hal ini menyebabkan pembinaan kurang memberikan dampak jangka panjang.

c) Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media Digital

Lingkungan pergaulan dan media digital yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam dapat menjadi penghambat pembinaan keagamaan. Akses bebas terhadap konten negatif berpotensi melemahkan nilai-nilai keagamaan yang telah ditanamkan di madrasah.

Menurut Muhaimin(2012), globalisasi dan perkembangan teknologi informasi membawa tantangan serius bagi pendidikan agama jika tidak diimbangi dengan pembinaan yang kuat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembinaan guru PAI dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Optimalisasi faktor pendukung dan upaya meminimalkan faktor penghambat menjadi kunci keberhasilan

pembinaan dalam membentuk kompetensi keagamaan siswa di Madrasah Aliyah.

3. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru berarti “orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesinya) mengajar”. Dalam bahasa Inggris disebut teacher. Adapun dalam bahasa Arab bisa diterjemahkan kepada mu’alim, mudarris, ustadz, muaddib, murobbi dan mursyid.

Dalam bahasa Indonesia istilah guru juga disinonimkan dengan istilah pendidik. Namun, pemaknaan pendidik ini lebih luas cakupannya termasuk juga di dalamnya guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang semakna dengannya. Definisi ini sebagaimana yang telah dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di sana dikatakan: “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.

Untuk lebih lengkapnya mengenai kualifikasi guru ini sudah sangat terang ketentuannya dalam Undang-undang. Jadi, dari pemaparan di atas dapat disimpulkan guru adalah sebagai suatu profesi, yang memiliki kualifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugasnya dalam hal mendidik, mengajar, membimbing, memotivasi, memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Nurzannah, 2022).

Secara terminologis, para pakar menyebutkan makna pengertian tentang guru secara berbeda – beda, antara lain:

- 1) Ahmad Tafsir mengatakan bahwa guru dalam Islam sama dengan teori Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.
- 2) Zakia Dradjat berpendapat bahwa guru adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.
- 3) Moh. Fadhil al-Djamil menyebutkan, bahwa guru adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang di miliki oleh manusia.

Jadi guru adalah suri tauladan yang mengajarkan kepada peserta didik apa yang belum di ketahui oleh mereka dan seorang yang memikul tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak para orang tua untuk memberikan ilmu pengetahuan, mempengaruhi peserta didik untuk mencapai suatu kedewasaan, bertingkah laku yang baik dalam kehidupan. Dari arahan sorang guru sehingga peserta didik terarah menjadi pribadi yang baik maka Allah SWT akan meninggikan derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuannya hingga beberapa derajat di mata Allah SWT. (Arif Muadzin, 2021)

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan karakter dan penanaman norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di duniamaupun di akhirat (Latifah, 2023). Adapun Pendidikan Agama Islam adalah “pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama islam, yang di laksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.” Sedangkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menurut keputusan menteri meliputi “al-

Quran/Hadis, aqidah/keimanan, tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam, dan fiqih”. (Arif Muadzin, 2021)

Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur'an dan Al Hadits menjadi pondamen, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan (Collins et al., 2021).

Dari kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu bimbingan ke arah yang lebih baik terhadap peserta didik yang didasarkan atas nilai-nilai agama Islam sebagai pedoman agar nantinya setelah selesai pendidikannya, peserta didik bisa menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Aulia & Araniri, 2021)

c. Peran dan tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang berarti dan strategis. Hal ini disebabkan karena guru lah yang berada dalam barisan paling depan dalam pelaksanaan pendidikan. Peran guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu secara berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Pentingnya peranan guru dalam pembentukan karakter siswa, itu sangat mengharuskan guru untuk berkarakter yang lebih baik terlebih dahulu agar memudahkan setiap guru dalam membentuk karakter peserta didiknya. (Salamah, 2020).

Menurut, (Suparlan) peran guru antara lain sebagai pendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Secara komprehensif, guru harus memiliki keempat kemampuan itu secara utuh, sehingga siswa tidak termenung dengan pepatah dan paradigma ama proses pembelajaran yaitu D4 (datang, duduk, dengar, dan diam) (Putri, 2024).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran yang bermanfaat dalam membantu siswa mengembangkan karakternya.

Selain sebagai pemberi ilmu pengetahuan, guru juga berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mengembangkan moral, etika, dan nilai-nilai agama yang diperlukan untuk menjadi manusia yang dicita citakan. Tugas guru sebenarnya bukan hanya mengajar di kelas saja, namun lebih dari pada itu guru memiliki tanggung jawab terhadap anak didiknya. Berbeda dengan pekerjaan yang lain ketika selesai mengajar guru tetap harus menjadi role model (contoh teladan) baik di kelas maupun di luar kelas. (Latifah, 2023)

Penjelasan bagaimana guru PAI mempengaruhi perkembangan karakter siswa disajikan di bawah ini:

1) Mengajarkan nilai-nilai agama:

Guru besar PAI sangat penting dalam membantu siswa mempelajari nilai-nilai agama. Guru PAI membantu siswa dalam memahami prinsip-prinsip moral dan etika yang dianut dalam agama Islam dengan mendidik mereka dari Al-Qur'an, hadis, dan teks-teks Islam lainnya. Mereka mendukung siswa dalam memahami dan mempraktikkan prinsip-prinsip moral termasuk kasih sayang, kesabaran, kejujuran, dan saling membantu.

2) Bimbingan moral:

Siswa juga menerima nasihat moral dari guru PAI. Mereka mendukung pengambilan keputusan siswa, pengembangan sikap, dan pemahaman tentang dampak tindakan mereka. Guru yang mengajar PAI juga membantu siswa dalam membedakan perbuatan benar dan salah serta memberikan bimbingan bagaimana menyelesaikan masalah moral.

3) Contoh teladan yang baik:

Berada dalam posisi otoritas di dalam kelas, guru PAI memainkan peran penting dalam memberikan teladan positif bagi siswanya. Karakter siswa dibentuk oleh guru PAI melalui sikap dan tindakannya sehari-hari. Mereka menanamkan prinsip-prinsip agama seperti kejujuran, kerja keras, dan integritas ke

dalam kehidupan mereka. Guru yang mempraktikkan PAI memberikan contoh positif kepada siswanya, mendorong mereka untuk mengikuti dan menumbuhkan karakter moral.

4) Pendidikan nilai-nilai sosial dan kepemimpinan:

Dengan menanamkan nilai-nilai sosial dan keterampilan kepemimpinan, GuruPAI juga membantu siswa berkembang sebagai individu. Mereka mengajari anak-anak bagaimana menghormati keberagaman, berkolaborasi dalam kelompok, mengenali dan menghargai perbedaan budaya, dan menumbuhkan kualitas kepemimpinan yang kuat. Untuk membantu siswa menyadari pentingnya membantu orang lain dan memberikan kontribusi kepada masyarakat, guru PAI juga dapat melibatkan siswanya dalam proyek kemanusiaan dan social.

Pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Peran pengajar pendidikan agama Islam tidak hanya sebatas sebagai pemberi informasi keagamaan, melainkan juga sebagai contoh nyata penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari proses pengembangan karakter adalah agar siswa dapat mengembangkan kepribadian yang selaras dengan ajaran Islam. Ini melibatkan instruksi, pengawasan, dan bimbingan berkelanjutan.(Judrah et al., 2024)

4. Kompetensi Keagamaan Peserta Didik

a. Pengertian Kompetensi Keagamaan

Pengertian Kompetensi berasal dari kata *competence* yang artinya kecakapan, kemampuan, atau wewenang. Kompetensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Lebih dalam Mc.Ahsan dalam Mudlofir (Lita Cahaya Purnama, 2020) mendefinisikan kompetensi kompetensi sebagai pengetahuan, kemampuan maupun keterampilan yang mampu di capai individu

menjadi bagian darinya berdasar pada pengetahuan yang di kuasanya, baik afektif maupun psikomotorik (Azhari, 2022).

Kompetensi diartikan sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang di persyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru sendiri merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak di mata pemangku kepentingan.(Apriyadi, 2018)

Kompetensi keagamaan merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Menurut para ahli, kompetensi keagamaan tidak hanya terbatas pada penguasaan teori, tetapi juga pembiasaan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Anwar, 2020). Kompetensi keagamaan peserta didik itu sendiri adalah kemampuan berpikir, bertindak dan bersikap dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, baik yang berupa pengetahuan maupun amaliah sehingga menjadi pemeluk agama yang taat dan kelak peserta didik tersebut mampu mengajarkannya kepada orang lain (Rahmadani et al., 2023). Guru Pendidikan Agama Islam yang mengemban tujuan khusus Pendidikan Agama Islam juga harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidangnya. Pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah akan dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam.(MBA, Especialistas en finanzas, 2020).

b. Ruang Lingkup Kompetensi Keagamaan Peserta Didik

Dalam Pendidikan Agama Islam, Assegaf (2011: 86) membagi menjadi empat domain yakni, iman, ilmu, amal, dan akhlak. Konsep ilmu dalam Islam memiliki kesamaan dengan kognitif, konsep amal mendekati domain psikomotorik, konsep akhlak lebih mendekati kepada domain afektif, sedangkan konsep iman adalah tambahan atau tindak lanjut dari konsep domain yang telah dijelaskan sebelumnya,

karena dalam ajaran Islam orang yang berilmu sering disebut berdampingan dengan orang yang beriman.

Standar kompetensi lulusan yang telah dirumuskan oleh BSNP No 23 Tahun 2006 untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada sekolah tingkat SMA/MA/SMK/MAK adalah: a) Memahami ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; b) meningkatkan keimanan kepada Allah sampai Qadha dan Qadar melalui pemahaman terhadap sifat dan Asmaul Husna; c) berperilaku terpuji seperti husnuzzhan, taubat dan raja' dan meninggalkan perilaku tercela seperti isyrof, tabzir dan fitnah; d) memahami sumber hukum Islam dan hukum taklifi serta menjelaskan hukum muamalah dan hukum keluarga dalam Islam; e) memahami sejarah Nabi Muhammad pada periode Mekkah dan periode Madinah serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.

1) Kompetensi Akidah (Keimanan)

Peserta didik diharapkan memiliki keyakinan yang benar terhadap Allah SWT, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar. Akidah yang kuat akan menjadi landasan utama dalam membentuk pribadi muslim yang taat dan berintegritas (Nata, 2018).

Menurut Daradjat (2011), pendidikan akidah bertujuan menanamkan keyakinan yang kuat kepada Allah SWT sehingga menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian muslim yang mantap dan tidak mudah goyah oleh pengaruh negatif lingkungan.

2) Kompetensi Ibadah (Ritual Keagamaan)

Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah sesuai tuntunan syariat, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Pembiasaan ibadah akan menumbuhkan kedisiplinan dan kesadaran spiritual (Mahfud, 2021).

Kompetensi ibadah mencerminkan sejauh mana peserta didik mampu mengamalkan ajaran Islam secara praktis sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

3) Kompetensi Akhlak (Etika dan Moral)

Akhlak merupakan tujuan utama pendidikan Islam, karena keberhasilan pendidikan agama terlihat dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik.

Akhlak mulia menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan agama. Peserta didik diarahkan untuk berperilaku jujur, disiplin, adil, sabar, tanggung jawab, serta menghormati orang lain. Kompetensi akhlak mencerminkan kesempurnaan iman (Aziz, 2019).

4) Kompetensi Al-Qur'an dan Hadis

Kompetensi Al-Qur'an dan hadis adalah kemampuan peserta didik dalam membaca, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Kompetensi ini mencakup kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, memahami maknanya, serta menjadikannya pedoman hidup.

Menurut Muhaimin (Muhaimin, 2012a), penguasaan Al-Qur'an dan hadis menjadi fondasi penting dalam pembentukan kompetensi keagamaan peserta didik karena keduanya merupakan sumber nilai dan norma dalam Islam.

5) Kompetensi Sosial Keagamaan

Kompetensi sosial keagamaan merupakan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial, seperti sikap toleransi, kepedulian sosial, kerja sama, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Kompetensi ini menunjukkan bahwa ajaran agama tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial.

Ruang lingkup ini mencakup tata cara berinteraksi dengan sesama manusia, lingkungan, serta kehidupan sosial. Kompetensi muamalah mengajarkan prinsip tolong-menolong, bekerja sama, menjaga keadilan, dan menjauhi perbuatan zalim (Syafe'i, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi keagamaan peserta didik mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, yaitu akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an dan hadis, serta sosial keagamaan. Kompetensi ini menjadi tujuan utama pembinaan guru PAI dalam membentuk pribadi peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang terdahulu, di temukan beberapa karya ilmiah (skripsi) terdahulu yang hampir sealur dengan tema kajian penelitian ini. Berikut beberapa hasil usaha penelusuran tentang skripsi yang berkaitan dengan tema penelitian ini :

1. Penelitian oleh Masni (2019) dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kaluku Kabupaten Mamuju”, berfokus pada usaha dan strategi guru PAI dalam membina perilaku keagamaan peserta didik di lingkungan sekolah umum (SMA). Penelitian tersebut lebih menekankan pada perilaku keagamaan siswa, seperti pelaksanaan salat, membaca Al-Qur'an, dan sikap religius sehari-hari sebagai hasil dari pembinaan guru PAI. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang perilaku keagamaan siswa dan sama-sama merupakan penelitian kualitatif. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah fokus yang berbeda. Penelitian ini tidak hanya meninjau dari sisi upaya guru, tetapi menganalisis kegiatan pembinaan secara lebih mendalam, mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta hasil pembinaan dalam membentuk kompetensi keagamaan peserta didik. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, yakni di Madrasah Aliyah, yang secara

karakteristik lebih menekankan pendidikan agama dibandingkan SMA pada penelitian Masni.

2. Penelitian oleh Lusiana (2020) dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak pada Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Rukti Sediyo” berfokus pada peran guru PAI dalam menanamkan dan membina akhlak peserta didik di tingkat sekolah dasar. Penelitian tersebut menekankan bagaimana guru PAI berperan sebagai teladan, pembimbing, dan pengarah dalam membentuk akhlak mulia siswa melalui kegiatan pembelajaran dan keteladanan sehari-hari di lingkungan sekolah dasar. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan dengan judul “Analisis Kegiatan Pembinaan Guru PAI dalam Membentuk Kompetensi Keagamaan Peserta Didik di Madrasah Aliyah Tarbiyah Islamiyah Kerkap Bengkulu Utara” memiliki fokus yang berbeda. Penelitian ini tidak hanya melihat peran guru, tetapi lebih jauh menganalisis kegiatan pembinaan yang dilakukan guru PAI dalam membentuk kompetensi keagamaan peserta didik, yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini terletak pada kurangnya kompetensi keagamaan peserta didik, seperti rendahnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
3. Penelitian oleh Lita Cahaya Purnama (2017) dengan judul “Kompetensi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Parungpanjang”, berfokus pada kompetensi hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Parungpanjang, yang mencakup kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Persamaan dengan penelitian yang akan diadakan ialah sama-sama meneliti tentang kompetensi peserta didik, kemudian menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini tidak hanya meninjau dari sisi upaya guru, tetapi menganalisis kegiatan pembinaan secara lebih mendalam, mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta hasil pembinaan dalam membentuk kompetensi keagamaan peserta didik. Selain

itu, lokasi penelitian juga berbeda, yakni di Madrasah Aliyah, yang secara karakteristik lebih menekankan pendidikan agama dibandingkan SMA pada penelitian Lit Cahaya Purnama.

4. Penelitian oleh Mardoni Saputra (2023) dengan judul “Peran Guru Dalam pembinaan Perilaku Keagamaan Peserta Didik di Sekolah Dasar Royatul Ruran Batam”, berfokus pada peran guru PAI dalam pembinaan perilaku keagamaan peserta didik di SD Royatul Qur'an Batam. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama melihat tentang pembinaan keagamaan peserta didik. Perbedaannya pada focus penelitian dimana penelitian terdahulu berfokus pada peran guru, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada bentuk pembinaan guru PAI dalam membentuk kompetensi/kemampuan keagamaan peserta didik.
5. Penelitian oleh Nur Aisyah (2022) dengan judul “*PAI (Islamic Religious Education) Teacher's Strategy in Improving Student Learning Behavior Through Learning Design*”. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang cara guru dalam meningkatkan kemampuan/komptensi keagamaan pada siswa. Perbedaannya pada pelaksanaan yang dilakukan dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan desain pembelajaran, sedangkan pada penelitian ini menggunakan berbagai kegiatan pembinaan guna membentuk kemampuan/komptensi keagamaan pada siswa.